

**BOLEHKAH UMAT BUDDHA MEMUJA DEWA-DEWI TRADISI?
SEBUAH KAJIAN PENTING BERDASARKAN PERSPEKTIF
BUDDHA DHAMMA**

Arya Whisnu Karniawan
STAB Dharma Widya Tangerang
fbflowerblower@gmail.com

Abstract

The development of Buddhist knowledge in Indonesia raises the pros and cons in deal with various problems, one of which is the worship of the Chinese temple gods in the Buddhist monastery. There are some people who think that the tradition of worshipping the Chinese temple gods isn't in line with Buddhism. This problem indeed causes unrest and confusion among Buddhist people. The purpose of this study is to find out whether the practice of worshipping non-Buddhist religious deities is allowed/not allowed in Buddhism and to find out whether the practice of tradition can cause a decline in Buddhism? The research method used is descriptive qualitative literature. Data collection by quoting from the Tipitaka/ Tripitaka and other sources. The validity of the data using Mahapadessa parallelism, data analysis techniques using Verthesen and interpretation. The result of the research is that Buddhism itself is not antipathetic to existing non-Buddhist traditions. Buddhism, in its development, did not seek to undermine the implementation of existing traditions, customs, and cultures. In terms of worshipping traditions, the Buddha himself never showed any antipathy towards the existing non-Buddhist ancient shrines. He himself taught the worship of traditional altars, and he never said that practicing tradition worship was wrong. While the cause of the Dhamma and Vinaya disappearing is not due to the practice of non-Buddhist traditions and altar worship, but due to disrespect for the Buddha, the Dhamma, the Sangha itself in all its aspects, namely studying, practicing, and realizing the Dhamma that has been learned. When the Dhamma is not properly studied and taught, this leads to the decline and destruction of the Dhamma itself.

Keywords: *Buddhism, Tradition, Worshipping, Gods.*

Abstrak:

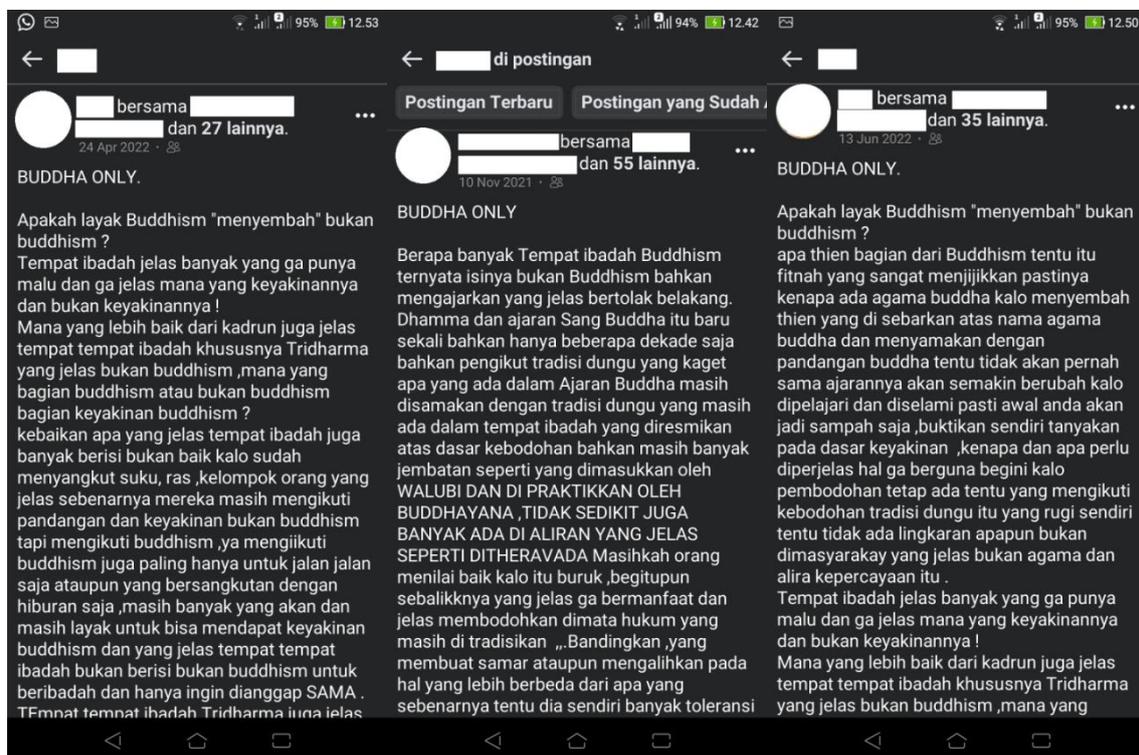
Berkembangnya ilmu pengetahuan agama Buddha di Indonesia memunculkan pro dan kontra dalam menyikapi berbagai masalah, salah satunya pemujaan dewa-dewi Kelenteng di dalam Vihara. Terdapat segelintir orang yang menganggap bahwa tradisi pemujaan dewa-dewi bernafaskan Kelenteng tidak sejalan dengan agama Buddha. Hal ini sendiri tentunya menimbulkan keresahan dan kebingungan tersendiri di kalangan umat Buddha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah praktek menjalankan tradisi pemujaan kepada dewa/ dewi keagamaan non-Buddhis diperbolehkan/ tidak diperbolehkan dalam agama Buddha serta mencari tahu apakah pelaksanaan tradisi dapat menyebabkan kemerosotan dalam agama Buddha? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif kepustakaan. Pengumpulan data dengan mengutip dari Tipitaka/ Tripitaka dan sumber lain. Validitas data menggunakan paralelitas *Mahapadessa*, Teknik analisis data menggunakan *verthesen* dan interpretasi.

Hasil penelitian adalah agama Buddha sendiri tidaklah bersikap antipati terhadap tradisi-tradisi non-Buddhis yang ada. Agama Buddha, dalam perkembangannya tidak berupaya untuk merusak pelaksanaan tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang ada. Dalam hal tradisi pemujaan, Sang Buddha sendiri tidak pernah menunjukkan sikap antipati terhadap altar-altar pemujaan kuno non-Buddhis yang ada. Beliau sendiri mengajarkan perilaku pemujaan terhadap altar-altar tradisi, dan Beliau tidak pernah mengatakan pelaksanaan tradisi pemujaan adalah salah. Sedangkan penyebab *Dhamma dan Vinaya* lenyap adalah bukan karena pelaksanaan tradisi dan pemujaan altar non-Buddhis, melainkan karena sikap tidak hormat kepada *Buddha, Dhamma, Sangha* itu sendiri dalam segala aspeknya, yaitu mempelajari, mempraktikkan, dan menembus *Dhamma* yang telah dipelajari. Ketika *Dhamma* tidak akan dipelajari dan diajarkan dengan baik, hal ini mengarah kepada kemunduran dan kehancuran *Dhamma* itu sendiri.

Kata Kunci: Agama Buddha, Tradisi, Pemujaan, Dewa-Dewi.

PENDAHULUAN

Perkembangan agama Buddha di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam beberapa tahun ini. Sejak diakuinya agama Buddha sebagai agama resmi pada tahun 1978 (Bhagavant, 2015) hingga saat ini, telah banyak kanon-kanon Buddhis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan agama Buddha di Indonesia, terkadang memunculkan pro dan kontra dalam menyikapi berbagai masalah, salah satunya adalah pemujaan dewa-dewi Kelenteng di dalam Vihara. Terdapat segelintir orang yang menganggap bahwa tradisi pemujaan dewa-dewi bernafaskan Kelenteng tidak sejalan dengan agama Buddha. Salah satunya seperti pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh orang-orang ini:



Sumber gambar: Pengolahan sendiri.

Hal ini sendiri tentunya menimbulkan keresahan dan kebingungan tersendiri di kalangan umat Buddha. Apakah benar bahwa umat Buddha dilarang keras untuk melakukan pemujaan pada altar-altar keagamaan/ tradisi non-Buddhis? Apakah praktek pemujaan kepada dewa-dewi non-Buddhis adalah salah bagi umat Buddha? Apakah pelaksanaan tradisi dilarang dalam agama Buddha? Apakah tradisi menyebabkan kemerosotan dalam agama Buddha? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dapat muncul dari pernyataan-pernyataan segelintir orang tersebut. Oleh karena itulah, perlu suatu upaya untuk mencari tahu apakah yang dikemukakan sudah benar dan sesuai dengan *Dhamma* dan *Vinaya* Sang Buddha, atau malah sebaliknya, bertentangan dengan *Dhamma* dan *Vinaya* Sang Buddha sehingga pemasalahan ini dapat segera diselesaikan.

Tujuan Penelitian dan Pembatasan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah praktek menjalankan tradisi pemujaan kepada dewa/ dewi keagamaan non-Buddhis diperbolehkan/ tidak diperbolehkan dalam agama Buddha. Serta mencari tahu apakah pelaksanaan tradisi dapat menyebabkan kemerosotan dalam agama Buddha. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji pada kanon-kanon *Tipitaka* dan *Tripitaka* yang tersedia apakah pelaksanaan tradisi pemujaan dewa/dewi keagamaan non-Buddhis diperbolehkan/ tidak diperbolehkan bagi umat Buddha. Serta apakah pelaksanaan tradisi sendiri dapat menyebabkan kemerosotan dalam agama Buddha. Keterbatasan penelitian ini adalah berdasarkan teori-teori pada kanon serta implikasi narasumber.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen penelitian. Analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian cenderung menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013:24)

Karena penelitian ini mengkaji pada kanon-kanon *Tipitaka* dan *Tripitaka* yang tersedia, maka penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kepustakaan, yaitu suatu metode untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif sehubungan dengan fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, hubungan di antara unsur-unsur yang ada, atau suatu fenomena tertentu dengan berdasarkan pada kepustakaan. (Kaelan, 2005:58-60) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengutip data-data yang diperoleh dari kumpulan kanon *Tipitaka* dan *Tripitaka* yang tersedia sebagai materi utama. Selain itu, buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal penelitian, dan lain-lain juga dikutip sebagai materi pendukung.

Karena dokumen-dokumen yang digunakan memiliki *social value*, yaitu dokumen yang keberadaannya sangat berguna dan bernilai sosial tinggi karena berhubungan dengan suatu badan/ individu yang berpengaruh terhadap penelitian seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dll. Maka dokumen-dokumen ini harus dibuktikan oleh peneliti kepada masyarakat bahwa dokumen tersebut benar-benar original. (Kaelan, 2010:114-116) Untuk itulah digunakan paralelisasi *Mahapadesa*, yaitu ketika seseorang mengklaim bahwa apa yang diutarakan sesuai dengan *Dhamma* dan *Vinaya* yang disabdakan oleh Sang Buddha, ucapannya tidak boleh diterima atau

ditolak. Melainkan harus dicatat dengan teliti serta dibandingkan dengan kanon-kanon *Sutta* dan *Vinaya*. Jika apa yang diutarakan tidak sesuai, maka harus dipahami bahwa ini bukan ajaran Buddha dan dapat ditolak. Sebaliknya, jika apa yang diutarakan sesuai, maka harus dipahami bahwa hal itu adalah ajaran Buddha dan dapat diterima. (DN 16)

Teknik analisis data menggunakan *verthesen* yaitu memahami objek penelitian melalui '*insight*', '*einfehlung*', serta '*empathy*' dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Dimensi pemahaman adalah lebih luas daripada mengetahui. (Kaelan, 2010:166) Kemudian, analisis data dilanjutkan dengan interpretasi, yaitu memperantai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. (Kaelan, 2012:183)

Abreviasi

Peneliti menggunakan abreviasi untuk mempermudah pembaca mengklasifikasikan sumber referensi. Abreviasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

DN	: Digha Nikaya
MN	: Majjhima Nikaya
SN	: Samyutta Nikaya
AN	: Anguttara Nikaya
Dhp	: Dhammapada
Snp	: Sutta Nipata
Ud	: Udana
Dg-Bu-Pm-Pc	: Dharmaguptaka Bhiksu Pratimoksa, Payattika
Bu-Vb-Pc	: Bhikkhu Vibhanga, Pacittiya
Bu-Vb-Ss	: Bhikkhu Vibhanga, Sanghadisesa
Kd	: Khandhaka

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi dalam Sudut Pandang Agama Buddha.

Ketika kita mencari tahu sudut pandang agama Buddha terhadap tradisi, maka sebaiknya kita mengacu pada bagaimana pendiri agama Buddha, Sang Buddha Gotama sendiri, merespon pada segala bentuk tradisi pada masanya. Sang Buddha sendiri pernah tidak memuji tradisi-tradisi tertentu seperti tradisi pengorbanan hewan-hewan (AN 4.39). Namun, Sang Buddha sendiri tidak pernah berupaya untuk mengubah secara radikal atau melenyapkan tradisi-tradisi dan kepercayaan yang ada, melainkan cenderung untuk membiarkan tradisi-tradisi dan kepercayaan pada tempatnya. Dengan tidak mengubah tradisi yang ada, ajaran Buddha tumbuh bersama dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah tersebut.

Kesimpulan ini tentunya berasal dari berbagai sudut pandang dari *Sutta-sutta* yang ada. Misalnya pada MN 95, di mana dikatakan bahwa Sang Buddha tidak berniat mencelakai silsilah para *Brahmana*. Selain itu, pada Dhp 49 dikatakan bahwa Para bijaksana layaknya seekor lebah yang mengambil nektar dari bunga-bunga tanpa merusak warna dan baunya, yang berarti tidak merusak tatanan masyarakat yang dikunjunginya. Juga pada DN 25, Sang Buddha mengajar *Dhamma* bukan untuk merubah peraturan-peraturan, gaya hidup, atau ataupun apa yang dianggap baik/ buruk

dari ajaran yang dianut seseorang. Melainkan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, yang mengarah pada kelahiran dan penderitaan di masa depan. Dari tiga kutipan *Sutta* ini, dapat ditarik benang merah bahwa Sang Buddha sendiri memang tidak berniat sama sekali untuk mengubah tatanan masyarakat yang ada pada masa itu, melainkan hanya berfokus pada pembabaran ajaran-Nya demi kebahagiaan banyak makhluk. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama Buddha, dalam perkembangannya tidak berupaya untuk merusak pelaksanaan tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang ada.

B. Tradisi Pemujaan Dewa-dewi Non-Buddhis dalam Agama Buddha.

Kita dapat mengetahui bagaimana sudut pandang agama Buddha terhadap tradisi pemujaan dewa-dewi non-Buddhis dengan melihat perilaku Sang Buddha Gotama sendiri berdasarkan kanon-kanon yang ada. Dalam hal ini, Sang Buddha sendiri tidak pernah menunjukkan sikap antipati terhadap altar-altar pemujaan/ *cetiya-cetiya* kuno yang ada pada saat itu. Dalam MN 4, Sang Buddha Gotama ketika masih menjadi Bodhisattva, Beliau justru berdiam di altar-altar di hutan dan kebun, juga altar-altar pohon pada malam-malam *Uposatha* untuk melatih diri mengatasi rasa takut. Bahkan ketika Beliau telah menjadi seorang Buddha, Beliau tetap tidak bersikap antipati terhadap altar-altar pemujaan kuno.

Di dalam *Tipitaka*, terdapat nama-nama altar pemujaan/ *cetiya* kuno yang dibangun sebelum masa Buddha Gotama, yang sering dikunjungi oleh Sang Buddha. *Cetiya-cetiya* ini pada umumnya didedikasikan untuk pemujaan terhadap *Yakkha*. Nama-nama *cetiya* itu adalah *Cetiya Aggalava* (Snp 2.12; SN 8.1), *Ajakalapaka* (Ud 1.7), *Ananda* (DN 16), *Udena* (DN 16), *Gotamaka* (DN 16), *Capala* (DN 16), *Makutabandhana* (tempat Buddha dikremasi DN 16), *Bahuputta* (DN 16), *Sattambaka* (DN 16), *Sarandada* (AN 7.22), *Supattittha* (Kd 1), *Pasanika* (Snp 5.18). Di *cetiya-cetiya* ini, Beliau bersama dengan para siswa-Nya seringkali dikatakan berdiam dan membabarkan *Dhamma* kepada masyarakat yang berkumpul di sana.

Selain itu, Beliau juga sangat mencela perilaku penghancuran pohon-pohon, baik yang berupa altar ataupun bukan, yang dianggap sebagai tempat keramat dan dihuni oleh makhluk halus. Misalnya pada Dg-Bu-Pm-Pc 11 di mana terdapat larangan seorang *Bhiksu* menghancurkan desa hantu dan makhluk halus. Pararel dari aturan ini dapat dilihat dalam Bu-Vb-Pc 11, di mana Sang Buddha mencela perilaku *Bhikkhu* yang menebang pohon secara sembarangan dan mengabaikan kehadiran makhluk halus berupa sesosok dewa dan puteranya yang berdiam di pohon tersebut. Kisah lainnya dalam *Vinaya Pitaka* dapat dilihat pada Bu-Vb-Ss 7, di mana Sang Buddha mencela perilaku seorang *Bhikkhu* yang membangun Vihara dengan menebang pohon yang sangat dikeramatkan di wilayah tersebut.

Juga dalam beberapa khotbah-Nya, Beliau seringkali mengajarkan kepada umat awam sehubungan dengan pemujaan terhadap altar-altar tradisi. Misalnya pada DN 16, Sang Buddha mengajarkan perilaku pemujaan dan penyembahan leluhur dan altar-altar kuno sebagai prinsip ketidak-munduran. Kemudian dalam AN 5.58, di mana Sang Buddha membabarkan lima kualitas kemajuan seorang anggota keluarga kepada *Mahanama*, salah satunya adalah pemujaan kepada para dewata dengan memberikan persembahan. Dan yang terakhir pada AN 5.228, di mana Sang Buddha menjelaskan

tentang bahaya terlambat mempersiapkan makanan di siang hari, salah satunya adalah para dewa tidak mendapatkan persembahan tepat pada waktunya.

Dari banyaknya penjelasan yang terdapat dalam *Tipitaka*, dapat diambil kesimpulan mengenai sudut pandang agama Buddha terhadap tradisi pemujaan dewa-dewi non-Buddhis. Bahwasannya Sang Buddha sendiri tidak pernah bersikap antipati terhadap altar-altar keagamaan/ tradisi non Buddhis. Beliau sendiri malah mengajarkan perilaku pemujaan terhadap altar-altar tradisi, dan Beliau tidak pernah mengatakan pelaksanaan tradisi pemujaan adalah salah.

C. Penyebab kemerosotan *Dhamma* dan *Vinaya*

Dalam beberapa khotbah-Nya, Sang Buddha menjelaskan bagaimana terjadinya kemerosotan *Dhamma* dan *Vinaya*. Yang pertama dalam SN 16.13. di mana Sang Buddha mengatakan *Dhamma* Sejati akan lenyap karena orang-orang yang tidak tahu diri, yaitu *Bhikkhu*, *Bhikkhuni*, *Upasaka* dan *Upasika* yang tidak memiliki rasa hormat dan sopan santun kepada *Buddha*, *Dhamma*, *Sangha*, terhadap pelatihan, dan terhadap konsentrasi. Sedangkan dalam AN 6.40, poin keempat dan kelima adalah tidak menghormati dan menghargai kewaspadaan dan keramahan. SN 47.22 juga senada dengan kedua *Sutta* sebelumnya, yaitu ketika *Satipatthana* tidak dikembangkan dan dilatih.

Juga dalam AN 5.154-156, masing-masing *Sutta* menjelaskan lima hal yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya *Dhamma* Sejati. *Sutta* pertama menyebutkan bahwa lima hal itu adalah: Para *Bhikkhu* bersikap tidak hormat ketika mendengarkan; mempelajari; menghafalkan; memeriksa makna *Dhamma* yang telah dihafal; dan memahami dan berlatih sesuai *Dhamma*. *Sutta* kedua menyebutkan lima hal itu adalah yaitu para *Bhikkhu* tidak mempelajari *Dhamma* dari kanon (yang pada saat itu berupa 9 *Anga*); tidak mengajarkan *Dhamma* secara terperinci; tidak menyuruh orang lain untuk mengulang *Dhamma* secara terperinci; tidak melafalkan *Dhamma* secara terperinci; dan tidak mempertimbangkan, memeriksa, dan menyelidiki *Dhamma* yang telah didengar. Dan *Sutta* terakhir menyatakan kelima hal itu adalah: para *Bhikkhu* mempelajari *Dhamma* yang disusun dengan buruk; memiliki sifat sulit dikoreksi, tidak sabar, dan tidak dengan hormat menerima *Dhamma*; tidak dengan hormat mengajarkan *Dhamma*; para *Bhikkhu* hidup mewah dan menjadi pelopor kemerosotan; terjadinya perpecahan *Sangha*.

Dari *Sutta-sutta* ini dapat disimpulkan bahwa penyebab *Dhamma* dan *Vinaya* lenyap adalah karena sikap tidak hormat kepada *Buddha*, *Dhamma*, *Sangha* itu sendiri dalam segala aspeknya, yaitu mempelajari *Dhamma*, mempraktikkan *Dhamma* yang telah dipelajari, dan menembus *Dhamma* yang telah dipelajari. Dari tidak menghormati inilah, *Dhamma* tidak akan dipelajari dengan baik, sehingga mengarah kepada kemunduran dan kehancuran. Bukan karena pelaksanaan tradisi pemujaan altar non Buddhis yang dilakukan oleh umat awam.

KESIMPULAN

Dari bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa agama Buddha sendiri tidaklah bersikap antipati terhadap tradisi-tradisi non-Buddhis yang ada. Hal ini terbukti dari sikap Sang Buddha yang tidak berniat sama sekali untuk mengubah tatanan

masyarakat yang ada, melainkan hanya berfokus pada pembabaran ajaran-Nya demi kebahagiaan banyak makhluk. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama Buddha, dalam perkembangannya tidak berupaya untuk merusak pelaksanaan tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan budaya yang ada. Dalam hal tradisi pemujaan, Sang Buddha sendiri tidak pernah menunjukkan sikap antipati terhadap altar-altar pemujaan/ *cetiya-cetiya* kuno non-Buddhis yang ada pada saat itu. Beliau sendiri malah mengajarkan perilaku pemujaan terhadap altar-altar tradisi, dan Beliau tidak pernah mengatakan pelaksanaan tradisi pemujaan adalah salah. Sedangkan penyebab *Dhamma dan Vinaya* lenyap adalah bukan karena pelaksanaan tradisi dan pemujaan altar non Buddhis. Melainkan karena sikap tidak hormat kepada *Buddha, Dhamma, Sangha* itu sendiri dalam segala aspeknya, yaitu mempelajari *Dhamma*, mempraktikkan *Dhamma* yang telah dipelajari, dan menembus *Dhamma* yang telah dipelajari. Dari tidak menghormati inilah, *Dhamma* tidak akan dipelajari dengan baik, sehingga mengarah kepada kemunduran dan kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhagavant. 2015. *Buddhisme di Indonesia Zaman Orde Baru* Oleh Bhagavant. <https://bhagavant.com/buddhisme-di-indonesia-zaman-orde-baru> diakses pada 29 Juni 2022 14.20 WIB.
- Dhammacitta. 2009. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Long Discourse of the Buddha A Translation of Digha Nikaya*” oleh Maurice Walshe, Wisdom Publication–Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 1*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Connected Discourses of the Buddha A Translation of the Samyutta Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2000. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 2*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Connected Discourses of the Buddha A Translation of the Samyutta Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2000. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 5*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Connected Discourses of the Buddha A Translation of the Samyutta Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2000. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Satu*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Dua*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 1*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.

- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 2*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3*. Diterjemahkan dari judul asli “*The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya*” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC). 2008. *VINAYA PITAKA VOLUME I (SUTTAVIBHANGA)*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC). 2012. *VINAYA PITAKA VOLUME II (SUTTAVIBHANGA)*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC). 2019. *VINAYA PITAKA VOLUME IV (SUTTAVIBHANGA)*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- J. Supandi, Cunda. 2004. *DHAMMAPADA*. Jakarta. Penerbit Vidyāvardhana Samūha.
- Kaelan. 2005. *METODE PENELITIAN KUALITATIF BIDANG FILSAFAT*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kaelan. 2010. *METODE PENELITIAN AGAMA KUALITATIF INTERDISIPLINER*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Kaelan. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF INTERDISIPLINER BIDANG SOSIAL, BUDAYA, FILSAFAT, SENI, AGAMA, DAN HUMANIORA*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Karniawan, Arya. 2020. *Dharmaguptaka Bhikṣu Pratimokṣa*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Arya Karniawan. <https://aryakarniawan.blogspot.com/2020/04/dharmaguptaka-bhiksu-pratimoksa.html>. Diakses pada 29 Juni 2022 16.30 WIB.
- Sugiyono. 2016. *CARA MUDAH MENYUSUN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- SuttaCentral. 2017. *Sutta Nipāta*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/snp8.1/id/anggara>. Diakses pada 29 Juni 2022 16.08 WIB.
- SuttaCentral. 2017. *Sutta Nipāta*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/snp5.18/id/anggara>. Diakses pada 29 Juni 2022 16.10 WIB.
- SuttaCentral. 2017. *Udāna*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/ud1.7/id/anggara>. Diakses pada 29 Juni 2022 16.12 WIB.